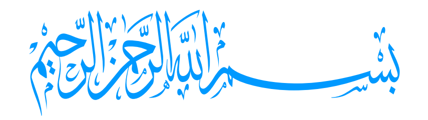
Volume: 6/I edisi Maret 2010





Untaian Hikmah

Wania Dunia dan Bidadari Surga



عن حيان بن أبي جبلة: إن نساء أهل الدنيا من دخلت منهن الجنة فضلن على الحور العين بما عملن في الدنيا

Diriwayatkan dari Hibban bin Abi Jablah bahwa ia berkata: "Wanita dunia yang masuk surge akan lebih utama dari al-Hur al-'Ain (biadari bermata jeli) dengan amal baik mereka di dunia."

(Ibn Al-Mubârak, Al-Zuhd wa Al-Raqâ`iq Vol. 4 p463.

Bila Musibah Melanda

Oleh: Ibnu Katsir rahimahullah

Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”
(QS At-Taghabun [64] : 11)

Allah ﷻ berfirman tentang apa yang elah dikabarkan dalam surat Al-Hadid مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah “, Ibu Abbas mengatakan, “Yakni dengan perintah Allah. Atau dengan kata lain atas dasar ketetapan dan kehendak-Nya.” وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ “dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” Maksudnya barangsiapa yang ditimpa musibah kemudian menyadari bahwa hal itu terjadi atas qadha’ dan takdir Allah, lalu dia bersabar dan mengharapkan balasan pahala atas kesabarannya itu, serta menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap dirinya, maka Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya dan akan menggantikan apa yang telah hilang dari dirinya di dunia dengan petunjuk dan keyakinandi dalam hatinya. Terkadang AllahTa’ala mengganti apa yang telah diambil-Nya ata menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Meengenai firman Allah وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ “dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya”, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: “Yakni memberikan petunjuk kepada hatinya untuk benar-benar yakin, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya itu tidaklah keliru (meleset) dan sebaliknya.”
Dan dalam hadits yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim telah diriwayatkan di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِ اللهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ

“Sungguh menakjubkan keadaan orang mukmin itu. Allah tidak menetapkan suatu keputusan baginya melainkan peutusanitu adalah baik baginya. Jika ditimpa kesusahan, maka ia akan bersabat dan itu baik baginya. Jika mendapatkan kesenangan, maka dia akan bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan hal tersebut tidak akan menjadi milik seorang pun kecuali orang mukmi.” (Mutafaq alaih)

Sumber: Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, hal. 200-201, Pustaka Imam Syafi’i.

Nasihat Salamah bin Dinar kepada Khalifah



> "Kita membenci kematian karena kita memakmurkan dunia kita dan menghancurkan akhirat kita. Akhirnya kita benci keluar dari kemakmuran menuju kehancuran."

Pada tahun 97 H, khalifah Muslimin Sulaiman bin Abdul Malik menempuh perjalanan ke negeri yang disucikan, memenuhi undangan bapak para Nabi, yakni Ibarhim u. Iring-iringan itu bergerak dengan cepat dari Damaskus, ibukota kekhalifahan Umawiyah, menuju Madina al-Munawarah.

Ada rasa rindu pada diri khalifah di raudhah nabawi yang suci dan rindu untuk mengucapkan salam atas Muhammad Rasulullah s. Rombongan tersebut disertai para ahli qurra' (Ahli al-qur'an), muhadditsin (ahli hadits), fuqaha (ahli fiqih), ulama, umara dan para perwira.

Setibanya khalifah di Madinah dan menurunkan perbekalan, orang-orang dari para pemuka Madinah menghampiri mereka untuk mengucapkan salam dan menyambut kedatangan khalifah.

Akah tetapi Salamah bin Dinar sebagai qadhi dan imam kota yang terpercaya, ternyata tidak termasuk ke dalam rombongan manusia yang turut menyambut dan mengucapkan salam kepada Khalifah.

Setelah selesai melayani orang-orang yang menyambutnya, Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada orang-orang yang dekat dengannya, "Sesungguhnya hati itu bisa berkarat dari waktu ke waktu sebagaimana besi bila tidak ada yang mengingatkan dan membersihkan karatnya. Mereka berkata, "Benar, wahai amirul mukminin." Lalu beliau berkata, "Tidak adakah di Madina ini seseorang yang bisa menasihati kita, seseorang yang pernah berjumpa dengan para sahabat Rasulullah?" Mereka menjawab, "Ada wahai amirul mukminin, di sini ada Abu Hazim al-A'raj."

Beliau bertanya, "Siapa itu Abu Hazim?" Mereka menjawab, "Dialah Sulaiman bin Dinar, seorang alim, cendekia dan imam di kota Madinah. Beliau termasuk saslah satu tabi'in yang pernah bersahabat baik dengan beberapa sahabat utama." Khalifah berkata, "Kalau begitu panggilah beliau kemari, namun berlakulah sopan kepada beliau."

Para pembantu khalifah pun pergi memanggil Sulaiman bin Dinar.

Setelah Abu Hazim datang, khalifah menyambut dan membawanya ke tempat pertemuannya.

Khalifah: "Mengapa anda demikian angkuhnya terhadapku, wahai Abu Hazim."

Abu Hazim: "Angkuh yang bagaimana yang anda maksud dan anda lihat dari saya wahai Amirul Mukminin?"

Khalifah: “Semua tokoh Madinah datang menyambutku, sedang anda tidak menampakkan diri sama sekali.”

Abu Hazim: “Dikatakan angkuh itu adalah setelah perkenalan, sedangkan anda belum mengenal saya dan sayapun belum pernah melihat anda. Maka keangkuhan mana yang telah saya lakukan?”

Khlaifah: “Benar alasan syaikh dan khalifah telah salah berprasangka. Dalam benakku banyak masalah yang ingin aku utarakan kepada anda wahai Abu Hazim.”

Abu Hazim: “Katakanlah wahai Amirul Mukminin, Allah tempat memohon pertolongan.”

Khalifah: “Wahai Abu Hazim mengapa kita membenci kematian?”

Abu Hazim: “Karena kita memakmurkan dunia kita dan menghancurkan akhirat kita. Akhirnya kita benci keluar dari kemakmuran menuju kehancuran.”

Khalifah; “Anda benar wahai Abu Hazim. Apa bagian kita di sisi Allah kelak?”

Abu Hazim: “Bandingkan amalan anda dengan kitabullah, niscaya anda bisa mengetahuinya.”

Khalifah: “Dalam ayat yang mana saya dapat menemukannya?”

Abu Hazim: “Anda bisa temukan dalam firman-Nya yang suci:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh keni'matan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (S Al-Infitar [82] : 13-14)

Khslifah: “Jika demikian, dimanakah letak rahmat Allah I?”

Abu Hazim: (membaca firman Allah):

إِنَّ رَحْمَتَ اللّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah itu amat dekat dengan mereka yang berbuat kebajikan.” (QS Al-A’raf [7]: 56)

Khalifah: “Lalu bagaimana kita menghadap Allah kelak, wahai Abu Hazim?”

Abu Hazim: “Orang-orang yang baik akan kembali kepada Allah seperti perantau yang kembali kepada keluarganya, sedangkan yang jahat akan datang seperti budak yang curang atau lari lalu diseret kepada majikannya yang keras.”

Khalifah menangis mendengarnya sampai keluar isaknya, kemudian berkata...
Khalifah: “Wahai Abu Hazim, bagaimana cara memperbaiki diri?”

Abu Hazim: “Dengan meninggalkan kesomobngan dan berhias dengan muru’ah (menjaga kehormatan).”

Khalifah: “Bagaimana memanfaatkan harta benda agar ada nilai takwa kepada Allah I?”

Abu Hazim: “Bila anda mengambilnya dengan cara yang benar dan meletakkannya di tempat yang benar pula lalu anda membaginya dengan merata dan berlaku adil terhadap rakyat.”

Khalifah: “Wahai Abu Hazim, jelaskan kepadaku siapakah manusia yang paling mulia itu?”

Abu Hazim: “Yaitu orang-orang yang menjaga muru’ah dan bertakwa.”

Khalifah: “Lalu perkataan apa yang paling besar manfaatnya?:”

Abu Hazim: “Perkataan benar, yang diucapkan di hadapan orang yang ditakuti dan diharapkan bantuannya.”
Khalifah: “Wahai Abu Hazim, doa manakah yang paling mustajab?”

Abu Hazim: “Doa orang-orang baik untuk orang-orang baik.”

Khalifah: “Sedekah manakah yang paling utama?”

Abu Hazim: “Sedekah dari orang yang kekurangan kepada orang yang membutuhkan tanpa menggerutu dan kata-kata yang menyakitkan.”

Khalifah: “Wahai Abu Hazim, siapakah orang yang paling dermawan dan terhormat?”

Abu Hazim: “Orang yang menemukan ketaatan kepada Allah ﷻ lalu diamalkan dan diajaarkan kepada orang lain.”

Khalifah: “Siapakah orang yang paling dungu?”

Abu Hazim: “Orang yang terpengaruh oleh hawa naafsu kawannya, padahal kawannya tersebut orang yang dzalim. Maka pada hakikatnya dia menjual akhiratnya untuk kepentingan dunia yang lain.”

Khalifah: “Wahai Abu Hazim, maukah engkau mendampingi kami agar kami bisa mendapatkan sesuatu darimu dan anda mendapatkan sesuatu dari kami?”

Abu Hazim: “Tidak, wahai Amirul Mukminin.”

Khalifah: “Mengapa?”

Abu Hazim: “Saya khawatir kelak akan condong kepada anda sehingga Allah I menghukum saya dengan kesulitan di dunia dan siksa di akhirat.”

Khalifah: “Utarakanlah kebutuhan anda kepada kami wahai Abu Hazim.”

Abu Hazim tidak menjawab sehingga Khalifah mengulangi pertanyaannya: "Wahai Abu Hazim, utarakan hajat-hajatmu, kami akan memenuhi sepenuhnya.."

Abu Hazim: "Hajat saya adalah selamat dan masuk surga."

Khalifah: "Itu bukan wewenang kami, wahai Abu Hazim."
Abu Hazim: "Saya tidak memiliki keperluan selain itu wahai Amirul Mukminin."
Khalifah: "Wahai Abu Hazim, berdoalah untukku."

Abu Hazim: "Ya Allah bila hamba-Mu Sulaiman ini adalah orang yang Engkau cintai, maka mudahkanlah jalan kebaikan baginya di dunia dan di akhirat. Dan jika dia termasuk musuh-Mu,maka berilah dia hidayah kepada apa yang Engkau sukai dan Engkau ridhai. Amon."

Salah satu hadirin berkata: "Alangkah buruknya perkataanmu tentang Amirul Mukminin. Engkau sebutkan khalifah muslimin barangkali termasuk musuh Allah I? Kamu telah menyakiti perasaannya.

Abu Hazim: "Justru perkataanmu itulah yang buruk. Ketahuilah bahwa Allah telah mengambil janji dari para ulama agar berkata jujur:

وَإِذَ أَخَذَ اللّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَ تَكْتُمُونَهُ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,"" (QS Al-Imran [3] : 187)

Beliau menoleh kepada Khalifah seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, umat-umat terdahulu tinggal dalam kebaikan dan kebahagiaan selama para pemimpinnya selalu mendatangi ulama untuk mencari kebenaran pada diri mereka. Kemudian muncullah kaum dari golongan rendah yang mempelajari berbagai ilmu mendatangi para amir untuk mendapatkan suatu kesenangan dunia. Selanjutnya para amir itu tidak lagi menghiraukan perkataan ulama, mereka pun menjadi lemah dan hina di mata Allah I. Seandainya segolongan ulama itu tidak tamak terhadap apa yang ada di sisi para amir, tentulah amir-amir tersebut akan mendatangi mereka untuk mencari ilmu. Tetapi karena para ulama menginginkan apa yang ada di sisi para amir, maka para amir tak mau lagi menghiraukan ucapannya."

Khalifah: "Anda benar. Tambahkanlah nasihat untukku wahai Abu Hazim, aku benar-benar tidak mendapati hikmah yang lebih dekat dengan lisannya daripada anda."

Abu Hazim: "Bila anda termasuk orang yang suka menerima nasihat, maka apa yang saya utarakan tadi cukuplah sebagai bekal. Tetapi bila tidak dar golongan itu, maka tidak perlu lah aku memanah dari busur yang tak ada talinya."

Khalifah: "Wahai Abu Hazim, aku berharap anda mau berwasiat kepadaku."

Abu Hazim: "Baiklah, akah saya katakan dengan ringkas. Agungkanlah Allah ﷻ dan jagalah jangan sampai Dia melihat anda dalam keadaan yang tidak disukai-Nya dan tetaplah anda berada di tempat yang diperintahkan-Nya."

Setelah itu Abu Hazim mengucapkan salam dan mohon diri. Khalifah berkata, "Swmoga Allah

Perhatikan Siapa Teman Dekatmu

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu tergantung perilaku dan kebiasaan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa dia akan berteman.” (HR Abu Dawud no. 4833 dan At

Berkata Sufyan bin Uyainah: Telah diriwayatkan berkenaan dengan hadits ini: “Perhatikanlah Fir’aun bersamanya adalah Haman, perhatikanlah Hajaj, bersamanya adalah Yazid ibn Abi Muslim, yang lebih buruk dari dirinya. Lihatlah Sulaiman bin Abdul Malik, sahabatnya adalah Raja bin Haywah yang mengoreksinya dan meluruskannya.” (Al-Uzlah karya al-Khatabi).

Adi ibn Zaid berkata,

عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه ... فكل قرين بالمقارن مقتدي

“Mengenai orang itu, jangan tanyakan, akan tetapi tanyakanlah tentang sahabatnya... karena setiap sahabat menyerupai orang yang disertainya.”

Abul Itahiyyah berkata:

من ذا الذي يخفى علي ... ك إذا نظرت إلى خدينه

“Siapa yang tidak dikenali olehmu jika engkau melihat sahabatnya?”(Bahjah al-Majalis, dalam *Asbaabuz Ziyaadatil Iman wa Naksahu* oleh Syaikh Abdurrazak bin Muhsim al-Badr)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

“Janganlah bersahabat kecuali dengan orang yang beriman, dan janganlah makan makanan-mu kecuali dari orang-orang yang bertakwa.” (HR Abu Dawud no. 4837; At-Tirmdizino. 2395)

Thawus bin Kaisan pernah memberi nasihat kepada puteranya:

“Wahai puteraku, bergaullah dengan orang-orang yang berakal karena engkau akan dimasukkan dalam golongan merreka. Janganlah berteman dengan orang-orang bodoh sebab bila engkau berteman dengan mereka, niscaya engkau akan dimasukkan dalam golongan mereka, walaupun engkau tidak seperti mereka. Ketahuilah, bagi segala sesuau pasti ada puncaknya. Dan puncak derajat seseraong terletak pada kesempurnaan agama dan akhlaknya.” (Shuwaru min Hayatit Tabi’in – Jejak Para Tabi’in, Dr. Abdurrahman Ra’fat Basya)



KISAH PENGGUNA SANDAL

"Assalamu 'alaikum warohmatulahi wa barokatuh. sebuah pertanyaan dilontarkan kepada Syekh Abdul Aziz Bin Baz rahimahullah: "Rosulullah melarang untuk mengunakan satu sandal" (HR. Bukhari) lalu apakah hukumnya ?

Beliau menjawab: "Dhahir hadits itu menunjukkan hukumnya haram."

Si penanya bertanya kembali: "Seringkali kita hendak memakai sandal, salah satu diantara keduanya berada ditempat yang jauh, bolehkan kita pakai dulu sebelah dari sandal kita ?"

Beliu menjawab: "BERUSAHALAH UNTUK TIDAK BERMAKSIAT WALAUPUN HANYA DENGAN SATU LANGKAH KITA."

Subhanallah, demikianlah mestinya Adab seorang Mufti !!!!

(Dikirim oleh Syekh Abdul Latif Al Muhaisy, Pendiri Islamic Center Mu'adz bin Jabal dan Imam besar Mesjid Agung Dammam KSA, untuk Member ICM)"



Dihikayatkan bahwa ada sebagian ulama terkemuka di Iraq yang merasa dengki dan iri hati terhadap Imam asy-Syafi'i dan berupaya untuk menjatuhkannya. Hal ini dikarenakan keunggulan Imam asy-Syafi'i atas mereka di dalam ilmu dan hikmah, di samping karena beliau mendapatkan tempat yang khusus di hati para penuntut ilmu sehingga mereka begitu antusias menghadiri majlisnya saja dan merasa begitu puas dengan pendapat dan kapasitas keilmuannya.

Karena itu, para pendengki tersebut bersepakat untuk menjatuhkan Imam asy-Syafi'i. Caranya, mereka akan mengajukan beberapa pertanyaan yang rumit dalam bentuk teka-teki untuk menguji kecerdasannya dan seberapa dalam ilmunya di hadapan sang khalifah yang baik, Harun ar-Rasyid.

Khalifah memang sangat menyukai Imam asy-Syafi'i dan banyak memujinya.

Setelah menyiapkan beberapa pertanyaan tersebut, para pendengki tersebut memberitahu sang khalifah perihal keinginan mereka untuk menguji Imam asy-Syafi'i. Sang khalifah pun hadir dan mendengar langsung lontaran beberapa pertanyaan tersebut yang dijawab oleh Imam asy-Syafi'i dengan begitu cerdas dan amat fasih.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti berikut:

PERTANYAAN- 1

Para Pendengki (Selanjutnya disebut: **PP**) : *Apa pendapatmu mengenai seorang laki-laki yang menyembelih seekor kambing di rumahnya, kemudian dia keluar sebentar untuk suatu keperluan lalu kembali lagi seraya berkata kepada keluarganya, "Makanlah oleh kalian kambing ini karena ia sudah haram bagiku.' Lalu dijawab oleh keluarganya pula, "Ia juga haram bagi kami." (bagaimana hal ini bisa terjadi.?-red.,)*

Imam asy-Syafi'i (Selanjutnya disebut: **IS**): Sesungguhnya orang ini dulunya seorang yang musyrik, menyembelih kambing atas nama berhala, lalu keluar dari rumahnya untuk sebagian keperluan lalu diberi hidayah oleh Allah sehingga masuk Islam, maka kambing itu pun jadi haram baginya. Dan ketika mengetahui ia masuk Islam, keluarganya pun masuk Islam sehingga kambing itu juga haram bagi mereka.

PERTANYAAN –2

PP: *Ada dua orang Muslim yang berakal minum khamar, lalu salah satunya diganjar hukum Hadd (dicambuk 80 kali-red.,) tetapi yang*



satunya tidak diapa-apakan. (kenapa bisa demikian.?-red.,)

IS: Sesungguhnya salah seorang di antara mereka berdua ini sudah baligh dan yang satunya lagi masih bocah (belum baligh).

PERTANYAAN-3

PP: *Ada lima orang menzinahi seorang wanita, lalu orang pertama divonis bunuh, orang kedua dirajam (dilempar dengan batu hingga mati-red.,), orang ketiga dikenai hukum hadd (cambuk seratus kali-red.,), orang keempat hanya dikenai setengah hukum hadd sedangkan orang kelima dibebaskan (tidak dikenai apa-apa). (Kenapa bisa demikian.?-red.,)*

IS: Karena orang pertama tersebut telah menghalalkan zina sehingga divonis murtad dan wajib dibunuh, orang kedua adalah seorang yang Muhshan (sudah menikah), orang ketiga adalah seorang yang *Ghairu Muhshan* (belum menikah), orang keempat adalah seorang budak sedangkan orang kelima adalah seorang yang gila.

PERTANYAAN-4

PP: *Seorang laki-laki mengerjakan shalat, lalu tatkala memberi salam ke kanan isterinya menjadi ditalak, tatkala memberi salam ke kiri batallah shalatnya serta tatkala melihat ke langit, dia malah wajib membayar 1000 dirham. (kenapa bisa begitu.?-red.,)*

IS: Tatkala memberi salam ke kanan, ia melihat seseorang yang telah ia nikahi isterinya saat dia menghilang (dalam pencarian), maka ketika ia melihatnya (suami lama isterinya tersebut) sudah hadir, ditalaklah isterinya tersebut dan tatkala menoleh ke arah kirinya, dia melihat ada najis sehingga batallah shalatnya, lalu ketika menengadah ke langit, dia melihat bulan sabit telah nampak di sana sementara ia punya hutang sebesar 1000 dirham yang harus dibayarnya pada awal bulan begitu nampak bulan sabit tersebut (karena dia harus membayar hutang tersebut pada awal bulan hijriah-red.,).

PERTANYAAN-5

PP: *Ada seorang imam melakukan shalat bersama empat orang jama'ah di masjid, lalu masuklah seorang laki-laki dan ikut melakukan shalat di samping kanan sang imam. Tatkala imam memberi salam ke kanan dan melihat orang tersebut, maka ia wajib dieksekusi mati sedangkan empat orang yang bersamanya harus dihukum cambuk sedangkan masjid tersebut wajib dihancurkan, (bagaimana bisa demikian.?-red.,)*

IS: Sesungguhnya lelaki yang datang itu dulunya memiliki seorang isteri, lalu dia bepergian dan meninggalkannya (mantan isterinya tersebut) di rumah saudaranya lantas si imam ini membunuh saudaranya tersebut dan mengklaim bahwa perempuan itu adalah isteri korban yang dikawininya (padahal ia adalah saudara perempuan si korban-red.,) lantas ke-empat orang yang melakukan shalat bersamanya itu bersaksi atas hal itu (bersaksi dusta-red.,), sedangkan masjid tersebut dulunya adalah rumah si korban (saudara laki-laki si wanita yang jadi isterinya-red.,) lalu dijadikan oleh si imam sebagai masjid (sehingga wajib dihancurkan-red.,).

PERTANYAAN- 6

PP:

Apa pendapatmu mengenai seorang laki-laki yang memiliki budak namun melarikan diri, lalu orang ini berkata, "Dia bebas



(merdeka) jika aku makan, hingga aku menemukannya (alias: aku tidak akan makan hingga bisa menemukannya dan bila aku ternyata makan sebelum menemukannya, maka status budak tersebut adalah bebas/merdeka-red.,), bagaimana jalan keluar baginya dari ucapannya tersebut?

IS: Ia hibahkan saja budak tersebut kepada sebagian anak-anaknya kemudian dia makan, kemudian setelah itu ia menarik kembali hibahnya tersebut.

PERTANYAAN- 7

PP: *Ada dua orang wanita bertemu dengan dua orang anak laki-laki, lalu kedua wanita tersebut berkata, "Selamat datang wahai kedua anak kami, kedua suami kami dan kedua anak dari kedua suami kami." (bagaimana gambarannya?-red.,)*

IS: Sesungguhnya kedua anak laki-laki itu adalah dua anak dari masing-masing wanita tersebut, lalu masing-masing wanita itu menikah dengan anak laki-laki temannya (kawin silang-red.,), maka jadilah kedua anak laki-laki itu sebagai kedua anak mereka berdua, kedua suami mereka berdua dan kedua anak dari kedua suami mereka.

PERTANYAAN- 8

PP: *Seorang laki-laki mengambil sebuah wadah air untuk minum, lalu dia hanya bisa meminum separuhnya yang halal baginya sedangkan sisanya menjadi haram baginya, (bagaimana bisa terjadi.?-red.,)*

IS: Sesungguhnya laki-laki itu telah meminum separuh air di wadah, lalu ketika meminum separuhnya lagi ia mengalami 'mimisan' sehingga darah menetes ke wadah itu sehingga membuat darah bercampur dengan air. Maka, jadilah ia (sisanya tersebut) haram baginya.

PERTANYAAN- 9

PP: *Ada seorang laki-laki memberi kantong yang terisi penuh dan telah disegel kepada isterinya, lalu ia meminta kepada isterinya tersebut untuk mengosongkan isinya dengan syarat tidak membuka, merobek, menghancurkan segel atau membakarnya sebab bila ia melakukan salah satu dari hal tersebut, maka ia ditalak. (apa yang harus dilakukan sang isteri.?-red.,)*

IS: Sesungguhya kantong itu terisi penuh oleh gula atau garam sehingga apa yang harus dilakukan wanita hanyalah mencelupkannya ke dalam air hingga ia mencair sendiri.

PERTANYAAN- 10

PP: *Seorang laki-laki dan wanita melihat dua orang anak laki-laki di jalan, lalu keduanya mencium kedua anak laki-laki tersebut. Dan tatkala keduanya ditanyai mengenai tindakan mereka itu, si laki-laki itu menjawab, "Ayahku adalah kakek dari kedua anak laki-laki itu dan saudaraku adalah paman keduanya sedangkan isteriku adalah isteri ayahnya." Sedangkan si wanita menjawab, "Ibuku adalah nenek keduanya dan saudara perempuanku adalah bibinya (dari pihak ibu)." (siapa sebenarnya kedua anak itu bagi kedua orang tersebut.?-red.,)*

IS: Sesungguhnya laki-laki itu tak lain adalah ayah kedua anak laki-laki itu sedangkan wanita itu adalah ibu mereka berdua.

PERTANYAAN- 11

PP: *Ada dua orang laki-laki berada di atas loteng rumah, lalu salah seorang dari mereka jatuh dan tewas. Sebagai konsekuensinya, isteri orang yang tewas tersebut menjadi haram bagi temannya yang satu lagi. (bagaimana ini bisa terjadi.?-red.,)*



IS: Sesungguhnya laki-laki yang jatuh lalu tewas itu adalah orang (majikan/tuan) yang telah menikahkan putrinya dengan budaknya yang bersamanya di atas loteng tersebut (yang selamat), maka tatkala ia tewas, putrinya tersebut mewarisinya sehingga menjadi pemilik budak yang tidak lain suaminya tersebut, maka jadilah ia (putri majikannya tersebut) haram baginya.

Sampai di sini, sang khalifah Harun ar-Rasyid yang menghadiri perdebatan tersebut tidak mampu menyembunyikan rasa kagumnya terhadap kecerdasan Imam asy-Syafi'i, spontanitasnya, kebagusan pemahamannya dan keindahan ilmunya seraya berkata, "Maha suci Allah atas karunianya kepada Bani 'Abdi Manaf; engkau telah menjelaskan dengan baik dan menafsirkan dengan begitu menawan serta mengungkapkan dengan begitu fasih."

Maka berkatalah Imam asy-Syafi'i, "Semoga Allah memanjangkan umur Amirul Mukminin. Aku mau mengajukan kepada para ulama tersebut satu pertanyaan saja yang bila mereka dapat menjawabnya, maka alhamdulillah sedang bila tidak bisa, aku berharap Amirul Mukminin dapat mengekang keusilan mereka terhadapku."

"Ya, itu hakmu, silahkan ajukan pertanyaanmu kepada mereka, wahai asy-Syafi'i,?" kata sang khalifah

"Ada seorang laki-laki yang meninggal dunia dengan meninggalkan warisan sebanyak 600 dirham namun saudara wanitanya hanya mendapatkan bagian 1 dirham saja dari warisan tersebut, bagaimana cara membagikan warisan tersebut,?" tanya asy-Syafi'i.

Maka, masing-masing dari para ulama tersebut saling memandang satu sama lain begitu lama namun tidak seorang pun dari mereka yang mampu menjawab satu pertanyaan tersebut sehingga tampak keringat membanjiri jidat mereka. Dan setelah begitu lama mereka hanya terdiam, berkatalah sang khalifah, "Ayo, katakan kepada mereka apa jawabannya.!"

"Orang tersebut meninggal dunia dengan meninggalkan ahli waris; dua anak perempuan, seorang ibu, seorang isteri, dua belas orang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Jadi, dua anak perempuannya itu mendapatkan dua pertiganya, yaitu 400 dirham; si ibu mendapatkan seperenam, yaitu 100 dirham; isteri mendapatkan seperdelapan, yaitu 75 dirham; dua belas saudara laki-lakinya mendapatkan 24 dirham (masing-masing 2 dirham) sehingga sisanya yang satu dirham lagi itu menjadi jatah saudara perempuannya tersebut," jawab Imam asy-Syafi'i setelah orang-orang yang ingin menjatuhkannya di hadapan khalifah yang amat mencintainya itu berbuat nekad terhadapnya.

Dan jawaban Imam asy-Syafi'i tersebut membuat sang khalifah tersenyum seraya berkata, "Semoga Allah memperbanyak pada keluarga besarku orang sepertimu."

Lalu beliau memberi hadiah kepada Imam asy-Syafi'i sebanyak 2000 dirham. Hadiah itu diterimanya, lalu dibagi-bagikannya kepada para pelayan istana dan para pengawal.

____

(SUMBER: *Mi`ah Qishshah Wa Qishshah Fi Aniis ash-Shaalihiin Wa Samiir al-Muttaqiin* karya Muhammad Amin al-Jundy, Juz.II, h.3-10) - sebagaimana disalin oleh *As-Sofwah.or.id*

Garis Sunnah



Oleh : Ustadzuna Abu Abdirrohman Abdulloh Amin hafidzohulloh

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Nabi sholat Isya' kemudian pergi dan menggandeng tangan Abdulloh bin Mas'ud hingga keluar bersama beliau menuju lembah padang pasir berkerikil di Makkah lalu beliau mendudukkannya kemudian beliau menggariskan untuknya sebuah garis kemudian bersabda:

لاَ تَبْرَحَنَّ خَطَّكَ فَإِنَّهُ سَيَنْتَهِى إِلَيْكَ رِجَالٌ فَلاَ تُكَلِّمْهُمْ فَإِنَّهُمْ لاَ يُكَلِّمُونَكَ

"Janganlah engkau meninggalkan garismu karena sesungguhnya akan berhenti di hadapanmu beberapa orang, janganlah engkau berbicara dengan mereka karena mereka tidak akan berbicara kepadamu."

Lalu Rosululloh pergi sesuai dengan keinginan beliau, hingga ketika aku dalam keadaan duduk dalam garisku tiba-tiba datang kepadaku beberapa orang, sepertinya mereka adalah orang Zuth (1), rambut dan jasad mereka, aku tidak melihat aurat dan baju mereka, mereka berhenti di hadapanku, tidak melewati garis itu, lalu mereka kembali menuju ke arah Rosululloh hingga ketika telah sampai akhir malam, (mereka tidak datang) namun Rosululloh yang datang kepadaku dalam keadaan aku sedang duduk, lalu beliau bersabda:

لَقَدْ أَرَانِي مُنْذُ اللَّيْلَةَ

"Aku tidak tidur sejak tadi malam."

Lalu beliau masuk ke dalam garisku dan berbantalkan pahaku kemudian beliau tidur, dan Rosululloh apabila tidur beliau mendengkur. Ketika aku dalam keadaan duduk dan Rosululloh berbantalkan pahaku, tiba-tiba aku mendapati beberapa orang memakai baju putih, Alloh lebih tahu betapa bagusnya mereka, mereka berhenti di hadapanku lalu sebagian mereka duduk di sisi kepala Rosululloh dan sebagian yang lain di sisi kaki beliau, kemudian mereka berkata: "Kita tidak pernah sama sekali melihat seorang hamba yang diberi seperti apa yang telah diberikan kepada Nabi ini, sesungguhnya kedua matanya tidur namun hatinya terjaga, berikanlah sebuah perumpamaan untuknya dengan seorang tuan yang membangun sebuah istana, lalu ia menyiapkan sebuah hidangan kemudian mengundang orang-orang untuk makanan dan minumannya, maka barang siapa yang menghadiri undangannya dia akan memakan makanannya dan meminum minumannya, dan barang siapa yang tidak mau menghadiri undangannya, niscaya ia akan membalasnya atau ia akan menyiksanya." Kemudian mereka berlalu, dan Rosululloh terbangun pada saat itu kemudian beliau bersabda:

سَمِعْتَ مَا قَالَ هَؤُلاَءِ وَهَلْ تَدْرِى مَنْ هَؤُلاَءِ

”Apakah engkau mendengar apa yang mereka katakan? Dan apakah engkau tahu siapakah mereka?”

Saya menjawab: “Alloh dan Rosul-Nya yang lebih tahu.” Beliau bersabda:

هُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَفَتَدْرِى مَا الْمَثَلُ الَّذِى ضَرَبُوا؟



”Mereka adalah para malaikat, dan tahukah engkau apakah perumpamaan yang mereka buat?”

Saya menjawab: “Alloh dan Rosul-Nya yang lebih tahu.” Beliau bersabda:

الْمَثَلُ الَّذِى ضَرَبُوا الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بَنَى الْجَنَّةَ وَدَعَا إِلَيْهَا عِبَادَهُ فَمَنْ أَجَابَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يُجِبْهُ عَاقَبَهُ أَوْ عَذَّبَهُ

”Perumpamaan yang mereka buat adalah: Ar-Rohman (Alloh) membangun surga lalu menyeru para hamba-Nya kepadanya, maka barang siapa yang memenuhi seruan itu niscaya ia masuk surga dan barang siapa yang tidak memenuhi seruan-Nya niscaya Alloh akan menghukum atau mengadzabnya.”

Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi: 5/145/2861, al-Bazzar: 5/271/1886, dan dishohihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam Shohih Sunan at-Tirmidzi: 2296.

******

Subhanalloh, ini adalah sebuah hadits yang mengandung kisah yang menakjubkan dan terdapat pelajaran yang amat berharga bagi umat Rosululloh. Ini bukanlah kisah fiktif atau dongeng dan khayalan semata yang dibuat oleh manusia melainkan kisah nyata dari zaman keemasan yang dihiasi dengan mutiara hikmah dan teladan yang agung dari generasi sahabat Rosululloh.

Kita bisa melihat ketika Ibnu Mas’ud memberikan ketaatan total kepada Rosululloh tatkala beliau shollallohu alaihi wa sallam memerintahnya untuk tetap berada dalam tempat yang Rosululloh tetapkan baginya telah memberikan perlindungan dari keburukan kaum yang datang dalam bentuk yang sangat menakutkan, padahal antara dia dengan mereka tidak lebih dari sekadar sebuah garis yang seandainya angin menerpanya tentu akan menghapuskan bekasnya, namun garis itu bukanlah hanya sekadar sebuah garis biasa, namun ia adalah garis sunnah, barang siapa yang berpegang dengannya niscaya Alloh akan memberikan perlindungan dari apa yang akan menimpa dirinya, Ibnu Mas’ud tidak bertanya mengapa dan untuk apa ia diperintahkan demikian, duduk sepanjang malam, tidak berpindah dan melewati garis di tempat tersebut namun yang ia lakukan adalah sami’na wa atho’na (kami mendengar dan kami taat).

Ibnu Mas’ud tidaklah sendirian dalam ketaatan seperti ini. Bahkan sepeninggal Rosululloh , Abu Bakar ash-Shiddiq misalnya, dengan ketaatan dan ittiba’nya kepada Rosululloh telah membuahkan pertolongan dan perlindungan Alloh kepada umat ini hingga Abu Huroiroh berkata:



“Demi Alloh yang tiada yang berhak diibadahi melainkan Dia, seandainya Abu Bakar tidak menjadi kholifah, niscaya Alloh tidak akan diibadahi.” Ia mengucapkan perkataan ini tiga kali, lalu ditanyakan kepadanya: “Mengapa, wahai Abu Huroiroh?” Ia berkata: “Sesungguhnya Rosululloh telah mengarahkan Usamah bin Zaid d bersama tujuh ratus pasukan menuju Syam, ketika ia sampai di Dzi Khosyab, Rosululloh wafat, dan orang-orang Arab di sekitar Madinah murtad, maka berkumpullah para sahabat Rosululloh , mereka berkata: “Wahai Abu Bakar! Kembalikanlah mereka, mereka telah diarahkan ke Romawi, sementara orang-orang Arab di sekitar Madinah telah murtad!”

Abu Bakar menjawab:

وَالَّذِيْ لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، لَوْ جَرَتِ الْكِلَابُ بِأَرْجُلِ أَزْوَاجِ رَسُوْلِ اللَّهِ مَا رَدَدْتُ جَيْشًا وَجَّهَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ ، وَلَا حَلَلْتُ لِوَاءً عَقَدَهُ رَسُوْلُ اللهِ

”Demi Dzat yang tiada yang berhak diibadahi melainkan Dia, seandainya anjing-anjing menyeret kaki-kaki istri Rosululloh , aku tidak akan mengembalikan pasukan yang telah diarahkan oleh Rosululloh , dan aku tidak akan melepaskan bendera yang telah diikat oleh Rosululloh .”

Abu Bakar tetap mengarahkan Usamah, hingga tidaklah ia melewati suatu kabilah yang ingin murtad kecuali mereka berkata:

“Seandainya bukan karena mereka memiliki kekuatan tentu tidak akan keluar seperti ini dari mereka, namun kita biarkan saja mereka hingga mereka bertemu dengan Romawi, lalu mereka pun berhadapan dengan Romawi dan berhasil mengalahkan dan menumpas mereka, dan mereka pun kembali dengan selamat.” Sehingga mereka pun tetap berada dalam Islam(2).

Demikianlah ketaatan dan ittiba’ para sahabat kepada sunnah Rosululloh telah membuahkan pertolongan atas musuh-musuhnya dan kekokohan di atas Islam. Sudahkah kita mengikuti jejak mereka?

Nas’alullohat-taufiq.

Catatan Kaki:
(1) “Az-Zuth” sebagaimana dalam Lisanul ‘Arob al-Qomus adalah sebuah generasi di India yang diarabkan dari kata Jatta, dan dalam an-Nihayah “az-Zuth” adalah salah satu jenis dari bangsa Sudan dan India.
(2) al-Awashim minal Qowashim oleh Ibnul-Arobi hlm. 63, al-Bidayah wan Nihayah oleh Ibnu Katsir 6/305

Sumber: http://almawaddah.wordpress.com/2008/12/31/garis-sunnah/



Oleh : Syaikh 'Ied Al 'Anazy

Alih bahasa : Zezen Zainal Mursalin, Lc.

Apakah anda ingin merasa dekat kepada Allah Azza wa Jlla ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : "Keadaan terdekat yang dimiliki seorang hamba terhadap Rabbnya adalah ketika ia dalam keadaan sujud, maka perbanyaklah didalamnya do'a". [HR. Muslim]

Apakah anda ingin mendapatkan pahala ibadah Haji bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ?

Beliau ﷺ bersabda, yang artinya : "Umrah di bulan Ramadhan setimpal (pahalanya) Haji atau Haji bersamaku". [HR. Bukhari Muslim/Muttafaqun 'alaihi]

Apakah anda ingin sebuah Rumah di Surga ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : "Barangsiapa yang membangun Masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisalnya di Surga". [HR. Muslim]

Apakah anda ingin mendapatkan keridhaan Allah Subhanahu wa ta'ala?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : "Sesungguhnya Allah akan ridha terhadap seorang hamba yang makan sebuah makanan kemudian ia memuji-Nya atas makanan tersebut dan meminum minuman kemudian ia memuji-Nya karena minuman tersebut". [HR. Muslim]

Apakah anda ingin dikabulkan do'anya

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : "Do'a yang tidak akan ditolak adalah do'a diantara Adzan dan Iqomah". [HR. Abu Daud]

Apakah anda ingin mendapatkan pahala Shaum (puasa) sepanjang tahun ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : "Shaum 3 (tiga) hari dari setiap bulan (penanggalan Hijriah), (pahalanya) seperti Shaum sepanjang tahun". [HR. Bukhari Muslim/Muttafaqun 'alaihi]

Apakah anda ingin memiliki kebaikan seperti Gunung ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : "Barangsiapa yang menyaksikan Jenazah sehingga ia menshalatkannya maka baginya satu pundi pahala. Dan barangsiapa yang menyaksikannya hingga

dikuburkannya maka baginya dua pundi pahala”. Dikatakan, “seperti apa dua pundi itu ?”. Beliau ﷺ menjawab : “Seperti dua Gunung besar”. [HR. Muttafaqun ‘alaihi]

Apakah anda ingin bersama dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Surga ?

Beliau ﷺ bersabda, yang artinya : “Aku dan orang yang menyantuni anak Yatim seperti ini di Surga”. Beliau ﷺ mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. [HR. Bukhari]

Apakah anda ingin mendapatkan pahala seorang Mujahid atau pahala orang Shaum atau Tahajjud ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Orang yang menyantuni janda yang ditinggalkan oleh suaminya dan orang yang menyantuni orang miskin seperti Mujahid fi Sabilillah”. Dan aku mengira Beliau r bersabda, “Seperti orang yang tidak henti melakukan Tahajjud dan seperti orang yang Shaum tidak berbuka (sepanjang tahun). [HR. Muttafaqun ‘alaihi]

Apakah anda ingin mendapatkan jaminan pribadi dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk masuk Surga ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Barangsiapa yang menjamin bagiku apa yang ada diantara dua jenggotnya (mulut/lidahnya) dan apa yang ada diantara kedua kakinya (kemaluannya), maka aku menjamin Surga baginya” [Muttafaqun ‘alaihi]

Apakah anda ingin agar amalan anda tidak terputus walaupun setelah anda wafat ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara ; Sadaqah Jariyah, ‘ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang senantiasa mendoakannya” [HR. Muslim]

Apakah anda ingin memiliki harta simpanan di Surga ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Laa Hawla walaa quwwata illah billah” (Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas izin Allah), adalah salah satu perbendaharaan dari perbendaharaan Surga”. [Muttafaqun ‘alaihi]

Apakah anda ingin mendapatkan pahala Qiyamullail (shalat malam) sepanjang malam ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Barangsiapa yang shalat ‘isya secara berjama’ah, maka seakan-akan ia telah Tahajjud setengah malam dan barangsiapa yang melaksanakan shalat subuh secara berjama’ah, maka seakan-akan ia telah Tahajjud sepanjang malam”. [HR. Muslim]

Apakah anda ingin membaca sepertiga Al-Qur’an dalam satu menit ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Qul Huwallahu ahad’ (Surat Al-Ikhlash) setimpal dengan sepertiga Al-Qur’an”. [HR. Muslim]

Apakah anda ingin timbangan kebaikan anda bertambah berat ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Dua kalimat yang dicintai oleh Yang Maha Pemurah, ringan diucapkan, namun berat timbangannya di Sisi Allah, yakni ‘Subhanallahi wa bihamdihi dan subhanallail ‘adziim”. [HR. Bukhari]

Apakah anda ingin dimudahkan rezki dan dipanjangkan usia anda ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Barangsiapa yang ingin dimudahkan rezkinya atau dipanjangkan usianya, maka hendaknya ia menyambung tali persaudaraan”. [HR. Bukhari]

Apakah anda ingin Allah senang berjumpa anda ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Barangsiapa yang merindukan berjumpa dengan Allah, maka llah merindukan pula berjumpa dengannya”. [HR. Bukhari]

Apakah anda ingin dilindungi oleh Allah ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Barangsiapa yang melaksanakan shalat subuh, maka ia ada dalam perlindungan Allah”. [HR. Muslim]



Apakah anda ingin agar dosa perbuatan anda diampuni oleh Allah ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Barangsiapa yang mengatakan ‘Subhanallahi wa bihamdihi’ dalam satu hari seratus kali, maka akan dihapuskan dosanya walaupun seperti buih di lautan”. [Muttafaqun ‘alaihi]

Apakah anda ingin dijauhkan dari Neraka sejauh tujuh puluh tahun ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Barangsiapa yang melaksanakan Shaum (Puasa) di Jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari Api Neraka , sejauh tujuh puluh musim gugur”. [HR. Bukhari]

Apakah anda ingin Allah Azza wa jalla bershalawat (memberikan rahmat) kepada hamba-Nya ?

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : Barangsiapa yang bershalawat kepadaku dengan satu shalawat, maka Allah akan memberikan shalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali ? [Muttafaqun ‘alaihi]

Apakah anda ingin diangkat derajat anda oleh Allah

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya : “Tidak merendahkan diri seseorang karena Allah, kecuali Allah U akan mengangkat derajatnya”. [HR. Muslim]

Sumber: http://www.icmkendari.com

Lihatlah Persiapanmu



Al-Hasan berkata: "

"Sesungguhnya hidupmu dalam waktu yang terbatas, dan amalanmu telah tertutup, dan maut berada di lehermu dan neraka di hadapanmu dan Demi Allah apapun yang kalian lihat akan berlalu. Maka nantikanlah ketetapan Allah siang dan malam dan hendaknya seseorang melihat apa yang telah dipersiapkannya bagi dirinya sendiri." (Hilyah al-Aulia Abu Nu'aim)

Hakikat Waktu

Ibnul Qoyyim rahimahullah mengatakan,

"Waktu manusia adalah umurnya yang sebenarnya. Waktu tersebut adalah waktu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan kehidupan yang abadi dan penuh kenikmatan dan terbebas dari kesempitan dan adzab yang pedih. Ketahuilah bahwa berlalunya waktu lebih cepat dari berjalannya awan (mendung).

"Barangsiapa yang waktunya hanya untuk ketaatan dan beribadah pada Allah, maka itulah waktu dan umurnya yang sebenarnya. Selain itu tidak dinilai sebagai kehidupannya, namun hanya dianggap layaknya kehidupan binatang ternak."

"Jika waktu hanya dihabiskan untuk hal-hal yang membuat lalai, untuk sekedar menghamburkan syahwat (hawa nafsu), berangan-angan yang batil, hanya dihabiskan dengan banyak tidur dan digunakan dalam kebatilan, maka sungguh kematian lebih layak bagi dirinya."

(Al Jawabul Kafi, 109) - rumaysho.wordpress.com

Untaian Mutiara Hikmah

Disusun oleh:



Maktabah Raudhah al-Muhibbin
taman baca pencinta ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org

Kepada para pembaca dan pemerhati Maktabah Raudhah al-Muhibbin yang ingin menyumbangkan eBook, ataupun artikel, yang sejalan dengan misi Maktabah, dapat mengirimkan kepada kami melalui eMail berikut:
redaksi@raudhatulmuhibbin.org
Atau bagi yang ingin berbagi materi pendidikan anak dapat mengirimkannya ke:
bam@raudhatulmuhibbin.org.

Dukung kegiatan Maktabah dengan menyebarluaskan manfaatnya kepada orang-orang disekitar antum